

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

#### 1. *Pentingnya Pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) dalam Pembangunan.*

Selain sumber daya alam dan teknologi, sumber daya manusia merupakan unsur pendukung utama dalam proses pembangunan. Bahkan akhir-akhir ini sumber daya manusia dipandang sebagai unsur yang amat menentukan dalam proses pembangunan, terutama di negara-negara berkembang, termasuk di Indonesia.

Misi pembangunan Indonesia lima tahun mendatang menurut Tap MPR Nomor IV tahun 1999 antara lain:

... Pemberdayaan masyarakat dan seluruh kekuatan ekonomi nasional, terutama pengusaha kecil, menengah dan koperasi dengan pengembangan sistem ekonomi kerakyatan yang bertumpu pada mekanisme pasar yang berkeadilan, berbasis pada sumber daya alam dan sumber daya manusia yang produktif, mandiri, maju, berdaya saing, berwawasan lingkungan, dan berkelanjutan.

Selanjutnya misi butir yang menekankan pada pendidikan, menyebutkan bahwa misi pembangunan adalah: Perwujudan sistem dan iklim pendidikan nasional yang demokratis dan bermutu guna memperteguh ahlak mulia, kreatif, inovatif, berwawasan kebangsaan, cerdas, sehat, berdisiplin dan bertanggung-jawab, berketerampilan serta menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi dalam rangka mengembangkan kualitas manusia Indonesia.

Menurut Bank Dunia (1980) bahwa yang dimaksud Pengembangan Sumber Daya Manusia adalah mirip dengan pengembangan manusia (human development). Pengembangan sumber daya manusia adalah upaya pengembangan manusia yang menyangkut pengembangan aktivitas dalam bidang pendidikan dan pelatihan, kesehatan, gizi, penurunan fertilitas, peningkatan kemampuan penelitian, dan pengembangan teknologi. Selanjutnya Bank Dunia memberikan penjelasan, bahwa meskipun unsur kesehatan dan gizi, kesempatan kerja dan lingkungan hidup yang sehat, pengembangan karier di tempat kerja, dan kehidupan politik yang bebas termasuk pendukung dalam pengembangan sumber daya manusia, namun dapat dikatakan bahwa pendidikan dan pelatihan merupakan unsur terpenting dalam pengembangannya.

UNDP (United Nation Development Program) dalam Tajudin Noer Efendi (1993:4), merumuskan sebagai berikut

Pengembangan manusia (sumber daya manusia) adalah proses meningkatkan kemampuan manusia untuk melakukan pilihan-pilihan. Pengertian ini memusatkan perhatian pada pemerataan dalam peningkatan kemampuan manusia (melalui investasi pada manusia itu sendiri) dan pada pemanfaatan kemampuan itu (melalui penciptaan kerangka keterlibatan manusia untuk mendapatkan penghasilan dan perluasan peluang kerja)".

Rumusan di atas menunjukkan bahwa pengembangan sumber daya manusia tidak hanya sekedar meningkatkan kemampuan saja, tetapi juga menyangkut pemanfaatan kemampuan manusia itu.

Menurut Tadjuddin Noor Effendi (1993), dalam pengembangan sumber daya manusia termasuk didalamnya adalah meningkatkan partisipasi manusia melalui perluasan kesempatan untuk mendapatkan penghasilan, peluang kerja dan berusaha. Dapatkah dikatakan pengembangan sumber daya manusia mengandung pengertian upaya meningkatkan keterlibatan manusia dalam proses pembangunan. Manusia seharusnya diletakan sebagai inti dalam pembangunan. Pembangunan harus bergerak disekitar manusia, bukan manusia harus bergerak disekitar pembangunan. Pembangunan harusnya berasal dari manusia, dilakukan oleh manusia dan untuk kepentingan manusia.

## ***2. Pendidikan sebagai Upaya Pemberdayaan SDM***

H.A.R. Tilaar (1998 : 43) mengisaratkan kepada kita, bahwa

Masyarakat abad 21 adalah suatu masyarakat mega-kompetisi. Tidak ada tempat di masyarakat tanpa kompetisi. Kompetisi telah akan merupakan prinsip hidup yang baru karena dunia terbuka dan bersaing untuk melaksanakan sesuatu yang lebih baik dan yang terus menerus lebih baik. Semboyan “esok pasti lebih baik”, adalah semboyan suatu masyarakat kompetitif. Masyarakat kompetitif dapat melahirkan manusia-manusia yang frustrasi apabila sumber daya manusianya tidak dipersiapkan dengan sebaik-baiknya. Masyarakat kompetitif meminta manusia yang terus menerus dirubah, yang tahan banting, yang mempunyai jiwa wiraswasta karena tidak puas dengan apa yang telah dicapainya.

Sejalan dengan itu, menyongsong masyarakat era abad 21 mengandung makna pengkondisian masyarakat yang terus menerus mengejar kualitas dan keunggulan. Sesuai dengan sikap masyarakat yang kompetitif seperti yang dikemukakan di atas, maka tujuannya adalah menghasilkan produk dan jasa yang

berkualitas. Produk dan jasa yang berkualitas hanya dapat dihasilkan oleh sumber daya manusia yang berkualitas pula.

Suatu upaya yang paling tepat untuk menyiapkan SDM yang berkualitas adalah melalui pendidikan. Karena Pendidikan Nasional menurut Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 pasal 3, “berfungsi untuk mengembangkan kemampuan serta meningkatkan mutu kehidupan dan martabat manusia Indonesia dalam rangka upaya mewujudkan tujuan nasional”. Selanjutnya pada pasal 4 menyebutkan bahwa:

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

Untuk itu pendidikan Nasional perlu ditata, dikembangkan secara terpadu dan serasi, baik antar berbagai jalur, jenis dan jenjang pendidikan maupun antara sektor pendidikan dengan sektor pembangunan lainnya serta antar daerah, dengan menggunakan manajemen yang makin mutakhir, efektif dan efisien serta mengutamakan pemerataan dan peningkatan kualitas pendidikan dasar, perluasan dan peningkatan kualitas pendidikan kejuruan, pendidikan profesional serta meningkatkan pelaksanaan wajib belajar 9 tahun. Masyarakat sebagai mitra pemerintah harus diberi kesempatan seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan nasional sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku, disesuaikan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan

teknologi, serta tuntutan kebutuhan dan perkembangan pembangunan, termasuk antisipasi era globalisasi.

Upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia dapat menjadi motor penggerak utama pembangunan, G. Satari dan Kedi Suradisastra menegaskan perlunya menyadari dan mengantisipasi tantangan yang dihadapi dalam PJP II, karena tantangan di bidang pembangunan ekonomi dalam PJP II jauh lebih berat daripada tantangan pada PJP I. Apalagi kalau kita cermati kondisi negara kita yang masih larut dalam kemelut krisis ekonomi, bahkan sudah mengarah pada krisis multi dimensional. Juga kita tidak dapat menghindari dari proses globalisasi dunia yang berlangsung amat cepat.

G. Satari dan Kedi Suradisastra lebih lanjut menyatakan bahwa peningkatan kualitas sumber daya manusia harus diarahkan untuk menangani tantangan arus globalisasi yang serba cepat berubah. Selain itu saat ini kita dihadapkan dengan tantangan dari dalam negeri sendiri, antara lain:

- a. Kondisi sosial ekonomi yang sedang terpuruk karena berbagai krisis, yang menurut banyak pengamat membutuhkan waktu bertahun-tahun untuk memulihkannya.
- b. Ekspor migas bumi tidak lagi menjadi penyumbang utama devisa, sehingga perlu digalakan ekspor komoditi non migas.
- c. Sumber daya alam yang dapat diperbaharui, seperti hayati hutan dan mutu perairan darat dan laut semakin terancam pelestariannya akibat

penebangan liar, pencemaran, baik secara fisik, kimia dan biologis. Hal ini berdampak negatif terhadap pembangunan.

- d. Secara absolut masih terdapat kesenjangan dalam hal pemerataan pendapatan, baik antar golongan masyarakat, maupun antar desa dan antar wilayah. Masih terdapat sejumlah rakyat yang hidup di bawah garis kemiskinan dan desa-desa tertinggal.

Tantangan yang sedemikian global dan kompleks menuntut adanya kesadaran dan upaya yang sungguh-sungguh untuk memberdayakan manusia dan masyarakat Indonesia dalam mewujudkan tujuan pembangunan nasional. Yang dimaksud di sini Menurut H. Sudijarto (1999), adalah SDM yang memiliki kemampuan menguasai, menerapkan dan mengembangkan IPTEK serta daya saing yang tinggi hanya dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran yang dapat merangsang dan menantang otak, menyentuh dan menggerakkan hati/perasaan, dan mampu mendorong peserta didik untuk melakukan tindakan berdasarkan pengetahuan dan keyakinan akan kebenaran yang dikuasainya.

Selanjutnya Prof. W.P. Napitupulu (1999) mengatakan jalan pintas satu-satunya yang paling mangkus atau efektif untuk menanggulangi permasalahan yang terkait dengan kemiskinan adalah pendidikan, terlebih pendidikan yang berpegang pada 2 prinsip utama sebagaimana dikemukakan dalam laporan Komisi Internasional tentang Pendidikan untuk Abad XXI yang diketuai oleh M. Jacques Delors kepada UNESCO.



- 1) Pendidikan berlangsung sepanjang hayat, jadi pendidikan berkelanjutan, dan tiada batas usia untuk belajar - lifelong education, continuing education, lifelong learning.
- 2) Pendidikan mempunyai empat sendi (4 pilar), yakni:
  - a) belajar untuk mengetahui (learning to know)
  - b) belajar untuk berbuat (learning to do)
  - c) belajar untuk hidup bersama, hidup dengan orang-orang lain (learning to live together, learning to live with others), dan
  - d) belajar untuk menjadi seseorang (learning to be).

Jadi dengan demikian proses pendidikan atau proses pembelajaranlah kunci untuk kemajuan, segala macam persoalan dapat ditanggulangi oleh mereka yang belajar sepanjang hayat dan berpegang pada keempat sendi pendidikan itu.

### **3. Peranan PLS dalam Pengembangan SDM Industri Kecil**

Undang-undang RI nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional di dalam Bab IV pasal 9 ditegaskan bahwa:

- (1) Satuan pendidikan menyelenggarakan kegiatan belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah atau di luar sekolah.
- (2) Satuan pendidikan yang disebut sekolah merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan.
- (3) Satuan pendidikan luar sekolah meliputi keluarga, kelompok belajar, kursus, dan satuan pendidikan yang sejenis.

Selanjutnya, di dalam pasal 10 ayat 3 ditegaskan bahwa “pendidikan luar sekolah merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui

kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan”.

Di dalam Peraturan pemerintah nomor 73 Tahun 1991 Bab I, pasal 1, ayat 1 dan 3 dijelaskan lebih jauh, bahwa

(1) Pendidikan luar sekolah adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah, baik dilembagakan maupun tidak .... (3) kelompok belajar adalah satuan pendidikan luar sekolah yang terdiri atas sekumpulan warga masyarakat yang saling membelajarkan pengalaman dan kemampuan di dalam rangka meningkatkan mutu dan tahap kehidupannya.

Mengacu pada Undang-undang dan Peraturan Pemerintah di atas, maka PKBM ALPA (Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat ALPA) dan berbagai aktivitasnya sebagai penyelenggara program-program pendidikan masyarakat, seperti: (1) pendidikan anak dini usia (PADU); (2) program keaksaraan fungsional (KF); (3) paket A setara SD; (4) paket B setara SLTP; (5) program pendidikan keterampilan meknik, dan (6) program magang. Program-program tersebut merupakan akselerator dari sistem pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor yang terpadu dengan bisnis.

Pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor ini selain didukung oleh berbagai program pelayanan pendidikan masyarakat, di dalam prosesnya menggunakan pendekatan masteri learning dan sistem insentif dengan pengendalian dan pembinaan yang sistimatik.

Dengan demikian, nampaknya model ini perlu diteliti dan dikaji lebih cermat keunikannya, barangkali ini salah satu alternatif model PLS yang prospektif di masa yang akan datang.



## B. Identifikasi Masalah

Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM), baik sebagai lembaga atau wadah maupun sebagai pendekatan pembelajaran pendidikan luar sekolah, diarahkan untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang sesuai dengan kebutuhan belajar masyarakat dan tuntutan pasar kerja serta tersedianya sumber dan pendukung lainnya yang terdapat di masyarakat. Pelayanan program yang diprioritaskan adalah meningkatkan taraf hidup (ekonomi) masyarakat sasaran baik mereka yang bertempat tinggal di perkotaan maupun di pedesaan.

Penyelenggaraan program Pendidikan Luar Sekolah melalui wadah PKBM di Jawa Barat, menurut data yang tercatat pada Bidang Dikmas Kanwil Depdiknas Propinsi Jawa Barat per bulan Juli 2000 seluruhnya berjumlah 172 PKBM. Dari jumlah tersebut, jenis dan jumlah program yang diselenggarakan serta model proses pembelajaran yang dilayankan pada masyarakat (warga belajar) berbeda-beda. Perbedaan tersebut, selain menjadi ciri khas bagi PKBM yang bersangkutan, juga memiliki makna dan tingkat efektifitas program yang diselenggarakannya. Merujuk pada hasil penilaian tim penilai program Pendidikan Masyarakat Jawa Barat, peninjauan dan telaahan para pembina teknis tingkat pusat dan propinsi, bahwa PKBM Alpa memiliki keunggulan tertentu dan juga kelemahan-kelemahan tertentu dalam penyelenggaraan program-program Pendidikan Luar Sekolahnya.

Hal-hal yang berkenaan dengan permasalahan di atas, dapat diidentifikasi sebagai berikut: 1. Menyelenggarakan berbagai program PLS sesuai dengan kebutuhan dan minat masyarakat, terutama pembelajaran keterampilan produksi spare part dan kewirausahaannya; 2. Warga belajar yang diserap oleh PKBM tersebut 80% adalah warga belajar yang berasal dari masyarakat sekitarnya; 3. Program pembelajaran yang dilayangkan melekat dengan industri kecil Alpa Spare Part; 4. Sarana dan prasarana pembelajaran memadai; 5. Metode dan teknik pembelajaran belum seluruhnya dipahami oleh para instruktur atau tutor; 6. Waktu dan tempat pembelajaran memanfaatkan waktu serta sarana yang ada; 7. Dalam proses pembelajaran khususnya pembelajaran keterampilan industri kecil menggunakan sistem insentif; 8. Telah memiliki pasar yang baik; 9. PKBM Alpa dan industri kecil Alpa spare part terintegrasi secara sinergik; 10. Kedua lembaga tersebut memiliki hubungan sosial yang baik dengan masyarakat sekitar; 11. Penerapan konsep pembelajaran PLS secara keseluruhan belum begitu efektif; 12. Kontinuitas program bagi yang telah menyelesaikan program tertentu belum semuanya bisa diatasi secara utuh oleh lembaga; 13. Hasil pembelajaran relatif bervariasi; 14. Dampak pembelajaran nampak sudah sesuai dengan yang diharapkan masyarakat.

Yang menjadi persoalan, bagaimana komponen-komponen tersebut berkolaborasi dalam sistem pembelajaran model Alpa, tingkat keberhasilan pembelajaran, dampak pembelajaran dan kemungkinan-kemungkinan didesiminasikan

pada perusahaan-perusahaan atau daerah-daerah lain termasuk para pengelola dan calon pengelola PKBM. Sementara ini tidak semua PKBM yang ada di Jawa Barat khususnya dan umumnya di Indonesia belum memiliki pola atau model yang baku baik dalam pengorganisasian kelembagaannya maupun dalam proses pelayanan pembelajaran PLS yang ada di PKBM.

### **C. Masalah Penelitian**

#### **1. Perumusan Masalah**

Berangkat dari kondisi yang telah diuraikan pada latar belakang dan identifikasi masalah, maka perumusan masalah penelitian ini adalah *Bagaimana Gambaran Proses Pembelajaran Model Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) Alpa dalam pengembangan Kewirausahaan Bidang Produksi Suku Cadang Speda Motor yang Diselenggarakan oleh PKBM Alpa di Kota Bandung.*

#### **2. Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka pertanyaan penelitian dalam penelitian ini adalah:

- a. Bagaimana gambaran model pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor terpadu dengan kewirausahaan yang diselenggarakan PKBM ALPA, meliputi:
  - 1) Bagaimana gambaran motivasi yang menjadi sumber ide model
  - 2) Bagaimana gambaran proses pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor terpadu dengan kewirausahaan.

3) Bagaimana hasil pembelajaran.

- b. Bagaimana dampak pembelajaran model PKBM Alpa bagi peningkatan kehidupan warga belajar.

### 3. Definisi Operasional

#### a. Model Pembelajaran

*Model* menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah pola dari sesuatu yang akan dibuat atau dihasilkan.

Dalam pengertian lain *model* juga diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya.

Sedangkan istilah *model pembelajaran* atau *models of teaching*, menurut Joyce dan Weil (1986) digunakan untuk menunjukkan sosok konseptual dari aktivitas pembelajaran yang secara keilmuan dapat diterima dan secara operasional dapat dilakukan.

Atas dasar pemikiran tersebut, yang dimaksud dengan “model pembelajaran” dalam penelitian ini adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran, mulai dari input, proses, out put dan out come.

### ***b. Pendidikan Luar Sekolah (PLS)***

Undang-Undang RI No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 10 ayat 3 menegaskan bahwa “***Pendidikan Luar Sekolah*** merupakan pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang dan berkesinambungan”.

Peraturan Pemerintah No. 73 Tahun 1991 Bab I, pasal 1, ayat 1 menyebutkan bahwa yang dimaksud dengan “***Pendidikan Luar Sekolah*** adalah pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah baik dilembagakan maupun tidak”.

Menurut Coombs (1973) Pendidikan Non Formal (PLS) adalah setiap kegiatan terorganisasi dan sistimatis, di luar sistem persekolahan yang mapan, dilakukan secara mandiri atau merupakan bagian penting dari kegiatan yang lebih luas, yang sengaja dilakukan untuk melayani peserta didik tertentu di dalam mencapai tujuan belajarnya. (D. Sudjana : 1991).

Yang dimaksud Pendidikan Luar Sekolah dalam penelitian ini adalah pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor yang dipadukan dengan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh PKBM ALPA Bandung.

### ***c. Proses Pembelajaran***

Terdiri dari dua kata, yaitu proses dan pembelajaran. Proses menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:791) mempunyai arti rangkaian tindakan perbuatan atau pengolahan yang menghasilkan produk. Sedangkan Pembelajaran

adalah proses, cara menjadikan orang atau mahluk hidup belajar. Jadi yang dimaksud proses pembelajaran dalam tesis ini adalah proses terjadinya belajar yang sistematis dan sistemik dalam memberikan pelajaran keterampilan pembuatan suku cadang sepeda motor yang dipadukan dengan kewirausahaannya.

#### ***d. Keterampilan Suku Cadang***

Adalah tingkat kemampuan seseorang, dalam hal ini warga belajar dan atau karyawan dalam *merancang, membuat, mengetes/mengevaluasi dan menetapkan mutu produk spare part (suku cadang)* sepeda motor.

#### ***e. Terpadu***

Terpadu asal kata dari padu, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:713), padu sama dengan sudah bercampur dan sudah menjadi satu benar. Jadi yang dimaksud terpadu pada tesis ini adalah bahwa pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor menjadi satu dan luluh dengan pembelajaran kewirausahaannya.

#### ***f. Kewirausahaan***

Kewirausahaan berasal dari kata Wirausaha. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1994 : 1130) *Wirausaha = Wiraswasta*, yaitu orang yang pandai atau berbakat mengenali produk baru, menentukan cara produksi baru, menyusun operasi untuk pengadaan produk baru, memasarkannya, serta mengatur permodalan operasinya.



Jadi yang dimaksud kewirausahaan dalam penelitian ini adalah kegiatan yang mempunyai *nilai kewiraswastaan* seperti di atas dalam rangka mengembangkan usaha produksi suku cadang sepeda motor yang diselenggarakan oleh PKBM ALPA Bandung.

***g. Hasil***

Hasil menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:343), artinya sesuatu yang diadakan oleh usaha. Yang dimaksud hasil dalam tesis ini adalah sesuatu keadaan atau perubahan keterampilan, sikap dan pengetahuan warga belajar setelah mereka mendapat pelayanan pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor yang dilaksanakan oleh PKBM Alpa.

***h. Dampak***

Dampak = pengaruh kuat yang mendatangkan akibat (baik negatif maupun positif) Kamus Besar Bahasa Indonesia (1996:207). Yang dimaksud di sini, adalah pengaruh positif terhadap warga belajar, karena sebelumnya mereka telah diberikan pelayanan pembelajaran keterampilan dan telah merasakan adanya perubahan pengetahuan, keterampilan dan sikap yang positif, sebagai hasil pembelajaran. Jadi pengaruh yang ada/ yang terjadi setelah berhasil dari proses pembelajaran tahap tertentu.

***i. Peningkatan kehidupan WB***

Yang dimaksud dengan peningkatan kehidupan WB adalah, seberapa meningkat tingkat pendapatan mereka dibandingkan sebelum mereka mengikuti

proses pembelajaran keterampilan suku cadang dan kewirausahaannya yang diselenggarakan oleh PKBM Alpa dengan setelah mereka mengikuti pembelajaran di PKBM Alpa, berdasarkan pengakuan WB, data dokumentasi di PKBM Alpa dan keterangan dari para pengelola.

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini yang diangkat dari latar belakang, rumusan masalah dan fokus penelitian, adalah:

1. Untuk mengungkapkan data tentang model pembelajaran keterampilan suku cadang kendaraan sepeda motor terpadu dengan pengelolaan kewirausahaannya yang dilaksanakan oleh PKBM ALPA, meliputi:
  - a. Gambaran motivasi yang menjadi sumber ide model.
  - b. Gambaran proses pembelajaran keterampilan suku cadang sepeda motor terpadu dengan kewirausahaannya.
  - c. Hasil pembelajaran.
2. Untuk memperoleh data tentang dampak pembelajaran model PKBM Alpa terhadap warga belajar.

#### **E. Kegunaan Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk:

1. Memberikan kontribusi terhadap pengembangan konsep, teori dan wawasan pendidikan luar sekolah, khususnya berkenaan dengan

pembelajaran PLS yang terpadu dengan bisnis/wirausaha sebagai salah satu model pembelajaran dalam PLS.

2. Bahan masukan bagi pembuat kebijakan dalam program PLS untuk bahan pertimbangan dan kajian lebih lanjut, serta dalam upaya mencari model-model pembelajaran pendidikan masyarakat yang efektif dan spesifik berdasarkan kondisi sosial, budaya dan lingkungan masyarakat tertentu.
3. Bahan pengkajian dan penelitian lebih lanjut bagi para peneliti yang tertarik dengan bidang kajian PLS dan para mahasiswa yang ingin memperdalam ilmu pengetahuannya dalam bidang pengembangan PLS dan pembangunan masyarakat.

#### **F. Kerangka Pemikiran**

Tantangan masa depan untuk pendidikan, khususnya pendidikan luar sekolah berlainan dengan bentuk-bentuk pendidikan seperti *banking system* yang dikatakan oleh Paulo Freire. Manusia Indonesia masa depan dituntut memiliki kemampuan inovatif dan berfikir kreatif karena menghadapi tantangan yang saling berganti dan dalam kualitas yang semakin intensif.

Arah pendidikan luar sekolah harus lebih ditekankan kepada *pembimbingan, pembelajaran* dan *pelatihan* yang *berorientasi pada kewirausahaan*. Karena konsep-konsep pekerjaan masa depan akan lebih dinamis, maka bentuk-bentuk pelatihan “short courses” akan menjadi sangat relevan (H.A.R. Tilaar : 1998 : 137). Menurut Jacques Delors (1999 : 70) dalam

rekomendasi laporannya kepada Unesco dari Komisi Internasional tentang pendidikan untuk abad 21, bahwa pendidikan sepanjang hayat harus didasarkan pada empat sendi, yaitu *belajar mengetahui, belajar berbuat, belajar hidup bersama* dan *belajar menjadi seseorang*.

Sejalan dengan itu pembelajaran di PKBM ALPA yang menekankan pada penerampilan warga belajar bidang keterampilan produksi suku cadang sepeda motor dan *cara pengelolaan bisnisnya* merupakan suatu jawaban antisipatif terhadap tantangan model pembelajaran PLS masa depan.

Dalam proses pembelajaran tersebut, sejak awal warga belajar yang nota bene adalah warga kampung di sekitar PKBM ALPA yang berpendidikan relatif rendah dan tidak memiliki pekerjaan tetap sudah dididik dan diarahkan pada pembentukan jiwa wirausaha, yaitu memadukan program pembelajaran keterampilan dengan manajemen bisnisnya serta sistem kompensasi sebagai salah satu ragi untuk membentuk warga belajar menjadi karyawan yang berkeahlian tinggi dalam bidangnya, menjadi pemasok dan pengusaha kecil baru (mitra usaha) saling mendukung antara perusahaan induk dengan mitranya dengan prinsip kerjasama yang saling menguntungkan.

Untuk lebih jelasnya, rincian proses dalam sistem pembelajaran suku cadang sepeda motor terpadu dengan kewirausahaan yang diselenggarakan oleh Alpa, dapat diuraikan sebagai berikut:

## Input

Sebagai masukan dalam sistem pembelajaran di Alpa adalah warga masyarakat (sumber daya manusia) yang memiliki karakteristik sebagai berikut:

- ◆ berusia produktif (15 – 35)
- ◆ berpendidikan relatif rendah (DO SD, tamat SD, DO SLTP, tamat SLTP).
- ◆ tidak memiliki pekerjaan tetap
- ◆ tidak memiliki kemampuan berwirausaha
- ◆ diutamakan dari masyarakat sekitar PKBM Alpa

## Proses

Dalam proses pembelajarannya memiliki ciri-ciri tertentu, yaitu:

1. **Materi pelajaran** yang diberikan secara garis besar ada 2 bagian, yaitu:  
(a) keterampilan memproduksi jenis-jenis suku cadang sepeda motor, (b) keterampilan manajemen kewirausahaan di bidang suku cadang sepeda motor.
2. **Media pembelajaran**, menggunakan alat-alat mekanik seadanya dan alat yang dibuat sendiri sesederhana mungkin tetapi fungsional dengan kebutuhan dalam proses produksi (imitasi dan manual). Ditambah dengan contoh-contoh model yang sudah standar.
3. **Tempat belajar dan waktu**, pembelajaran dilaksanakan di tempat kerja (home industri Alpa spare part), dalam waktu-waktu kerja. Jadi antara waktu belajar dan waktu bekerja adalah bersamaan, dan dalam proses pembelajarannya diatur sedemikian rupa (lihat butir 4).

4. **Metode dan teknik pembelajaran.** Dalam proses penerampilan warga belajar/karyawan Alpa bidang keterampilan suku cadang sepeda motor terpadu dengan keterampilan kewirausahaan dilakukan dengan mengkombinasikan beberapa teknik pembelajaran. Model mastery learning dan pola magang merupakan kekhasan metode yang digunakan. Sedangkan teknik pembelajaran yang diutamakan adalah demonstrasi dan drill.

(gambaran proses tersebut terlampir).

Untuk mendukung efektivitas pembelajaran tersebut, Alpa memberikan rasi belajar melalui: (1) sistim kompensasi/insentif kepada warga belajar (karyawan) yang memiliki prestasi terbaik sesuai dengan tingkatan pada proses pembelajaran maupun pada pelaksanaan pekerjaan/produksi. (2) jaringan pasar yang kuat, yaitu penciptaan pasar untuk hasil produksi dari setiap jenis produk yang dihasilkan oleh karyawan di dalam home industri Alpa itu sendiri, maupun kelompok-kelompok pemaklun yang ada di luar Alpa. (3) lingkungan kerja yang kondusif, karena Alpa menciptakan hubungan sosial kemasyarakatan dengan lingkungan dengan baik sekali dan harmonis.

#### **Out put**

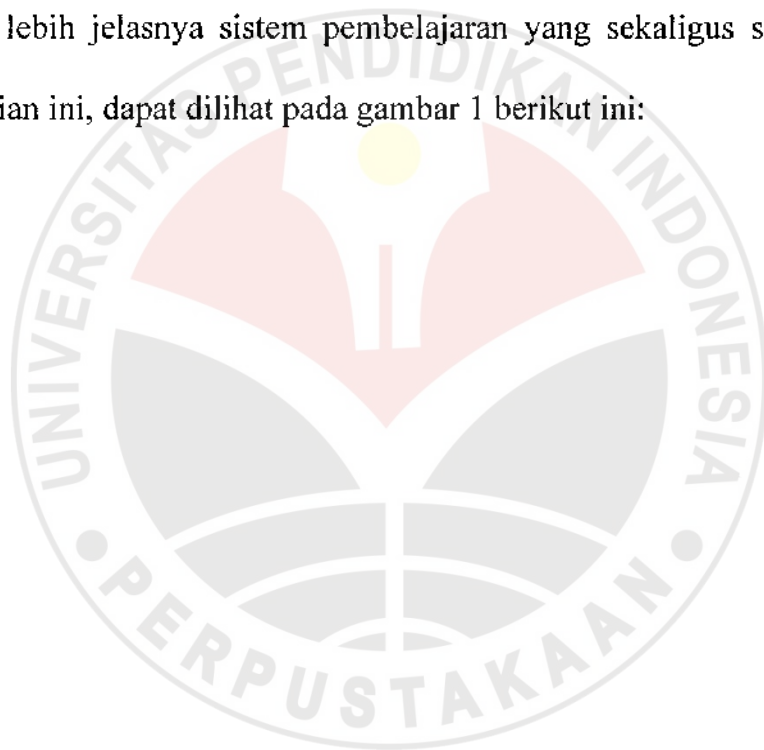
Keluaran dari proses pembelajaran model Alpa ini adalah: (1) pekerja/karyawan dengan keahlian tinggi dalam bidangnya, (2) pemasok dan pemaklun, (3) pengusaha kecil suku cadang sepeda motor baru.

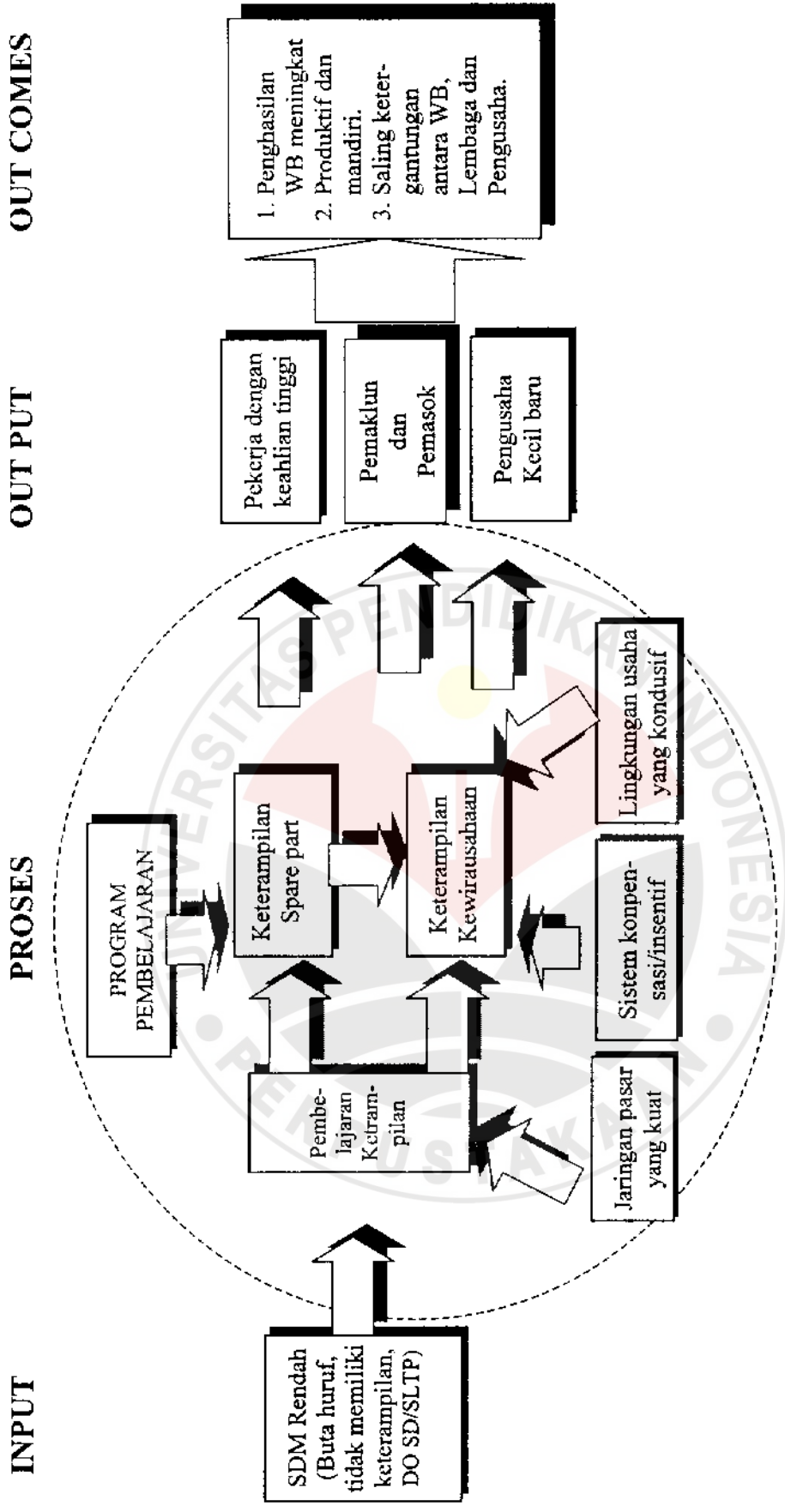


**Out comes**

Sebagai dampak dari proses pembelajaran tersebut adalah (1) penghasilan warga belajar yang sekaligus sebagai karyawan pada Alpa menjadi meningkat, (2) produktif dan mandiri, serta (3) adanya suatu kerja sama saling memenuhi dan saling tergantung antara Alpa sebagai induk industri kecil suku cadang sepeda motor dengan mitra kerjanya, antara lain para karyawan, para pemasok dan para pemaklun.

Untuk lebih jelasnya sistem pembelajaran yang sekaligus sebagai fokus dalam penelitian ini, dapat dilihat pada gambar 1 berikut ini:





Gambar 1: Fokus Penelitian (PKBM Alpa setelah diolah oleh Peneliti, 2000).